

Analisis kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran kimia pada emosi berani, bahagia, dan marah di kelas 12 ipa 1 SMA di kota Jayapura

Daniel Zefanya Maengga¹, Alex A Lepa², Lusia Narsia Amsad³

Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Cenderawasih

✉ danielzefanya@fkip.uncen.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to the results of a survey conducted on class studying chemical material. The research method used in this research is a descriptive quantitative approach that aims to describe, present, and analyze a situation that occurs in the form of numbers obtained from the results of the emotional intelligence questionnaire of class XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura in Padang. chemistry learning The results of the reliability data were obtained $r_{11} 0.999579677$, meaning that the reliability coefficient is in the range $0.80 < r_{11} \leq 1.00$ which indicates that the instrument created has very high reliability (very reliable) based on categories by Guilford, so the research questionnaire used can be trusted and meets the requirements as a research data collection tool. In conclusion, this study provides valuable insights into the relationship between emotional intelligence and academic performance, particularly in the context of chemistry final exam scores among class XII students. This underscores the importance of considering the well-being of emotional intelligence as a contributing factor to academic success while recognizing the diverse nature of academic achievement.*

Keywords: *Analysis; Chemistry Learning; Emotional Intelligence; Courageous Emotions; Happ Emotions; Angry Emotions*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Hasil survei dilakukan pada siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Kota Jayapura, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat siswa yang bosan dalam mempelajari materi kimia dengan alasan materi kimia sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami dan ada siswa yang senang memiliki rasa ingin tahu mempelajari materi kimia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menyajikan, dan menganalisis suatu keadaan yang terjadi dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil angket kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura pada pembelajaran kimia Hasil pengujian data reliabilitas didapatkan $r_{11} 0,999579677$, artinya koefisien reliabilitas berada pada rentang $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ yang menunjukkan bahwa instrumen yang dibuat memiliki reliabilitas sangat tinggi (sangat reliabel) berdasarkan kategori oleh Guilford, sehingga angket penelitian yang digunakan dapat dipercaya dan memenuhi syarat sebagai alat pengumpulan data penelitian. Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja akademik, khususnya dalam konteks nilai ujian akhir kimia di kalangan siswa kelas XII. Hal ini menggaris bawahi pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan kecerdasan emosional sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, sekaligus mengakui sifat pencapaian akademik yang beragam.

Kata Kunci : Analisis; Pembelajaran Kimia; Kecerdasan Emosional; Emosi Berani; Emosi Happy; Emosi Marah

Received 1 Januari 2025; **Accepted** 1 Februari 2025; **Published** 1 Maret 2025

Citation: Author, Maengga D.Z., Lepa A.A; Amsad L.N (2024). Judul Analisis kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran kimia pada emosi berani, bahagia, dan marah di kelas 12 ipa 1 SMA di kota Jayapura.

Published by Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Cenderawasih.

PENDAHULUAN

Belajar bukan hanya tentang penguasaan mata pelajaran tetapi di atas segalanya tentang terkait berbagai kebiasaan, kesenangan, perhatian dan keterampilan, keterampilan sosial, kemampuan, keinginan dan harapan (Rusman, 2012). Mengembangkan minat dan keterampilan dalam belajar penting dilakukan karena dapat memotivasi siswa untuk menunjukkan perhatian, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat menciptakan karakteristik pribadi yang mencerminkan pengelolaan menyeluruh atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan terkait kinerja siswa. (Sugiarti, 2016)

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi tujuan atau sasaran tertentu agar dapat mewujudkan seutuhnya potensi yang dimiliki individu maupun masyarakat. Pengembangan potensi manusia merupakan suatu proses yang harus dimediasi untuk mengedepankan keselarasan dan kesempurnaan dalam pengembangan individu dan masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan, dibandingkan dengan mengajar, berfokus pada peningkatan kesadaran, kepribadian, transfer pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan kepribadian berkaitan dengan kecerdasan emosional setiap individu (Sutrisno, 2013).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kesadarannya untuk mengelola perilaku dan hubungan secara efektif. Manajemen perilaku mencakup sejumlah keterampilan, termasuk kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri berarti menyadari emosi anda dan bagaimana emosi tersebut memengaruhi cara anda berpikir dan berperilaku (Goleman, 2004). Pengaturan diri melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengendalikan reaksi seseorang. Kecerdasan emosional penting untuk keberhasilan dalam banyak bidang kehidupan, termasuk pendidikan, yang khususnya penting dalam bidang kimia. (Thaib, 2013)

Kimia adalah ilmu yang mempelajari komposisi, struktur, sifat dan perubahan materi baru yang menyertai sumber energi tersebut. Banyaknya kontribusi ilmu kimia di berbagai departemen menjadikan kajian dan pemahaman topik-topik kimia menjadi sangat penting secara konseptual maupun praktis dan prosedural. Pemahaman siswa terhadap konsep kimia merupakan kunci penting keberhasilan siswa dalam pembelajaran kimia. Pemahaman konsep-konsep penting dalam pembelajaran dan penguasaan konsep-konsep tersebut dengan baik berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Susiwi, 2007)

Hasil survei dilakukan pada siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Kota Jayapura, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat siswa yang bosan dalam mempelajari materi kimia dengan alasan materi kimia sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami dan ada siswa yang senang memiliki rasa ingin tahu mempelajari materi kimia.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional dalam pembelajaran kimia masih perlu diteliti. Penulis ingin mengkaji bagaimana bentuk kecerdasan emosional mempengaruhi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang "Analisis Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XII IPA 1 Pada Pembelajaran Kimia SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menyajikan, dan menganalisis suatu keadaan yang terjadi dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil angket kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura di pada pembelajaran kimia (Uin & Banjarmasin, 2018). Variabel penelitian adalah kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura pada pembelajaran kimia. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura yang berjumlah 31 siswa. Peneliti menggunakan teknik angket dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Angket dalam penelitian ini memberikan informasi dari beberapa kecerdasan emosional (berani, bahagia, marah) di siswa

kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. Sedangkan, dokumentasi memberikan informasi dari hasil belajar siswa yaitu Nilai UAS

Hasil Data angket siswa diukur dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Sedangkan hasil belajar siswa sebagai pembanding untuk setiap indikator kecerdasan emosional.

Rumus Nilai Kecerdasan Emosional

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor tiap siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Rumus Persentase Kecerdasan Emosional:

$$\text{Persentase \%} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk memperjelas proses analisis dibuat klasifikasi yang tujuannya untuk menentukan kriteria interval. Kategori kriteria pengetahuan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel hasil Analisis Kategori Survei Kecerdasan Emosional:

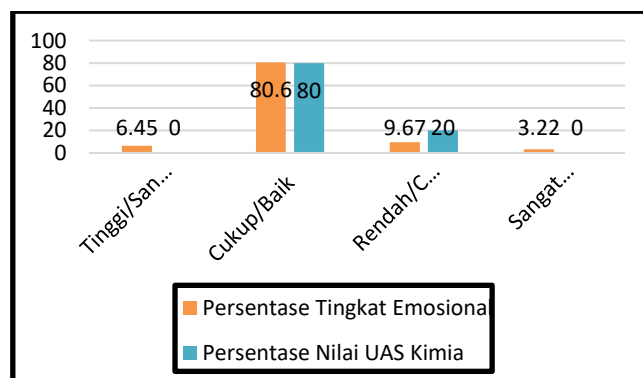
Interval	Kategori
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Sumber: (Awang et al., 2019)

HASIL

Hasil pengujian data reliabilitas didapatkan $r_{11} = 0,999579677$, artinya koefisien reliabilitas berada pada rentang $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ yang menunjukkan bahwa instrumen yang dibuat memiliki reliabilitas sangat tinggi (sangat reliabel) berdasarkan kategori oleh Guilford, sehingga angket penelitian yang digunakan dapat dipercaya dan memenuhi syarat sebagai alat pengumpulan data penelitian.

- A. Hasil data persentase kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura yang digunakan adalah nilai ujian akhir semester (UAS) yang diperoleh dari semester ganjil tahun ajaran 2023/ 2024. Data persentase kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura pada pembelajaran kimia (Gambar 1).



Gambar 1 Diagram persentase kecerdasan emosional pada pembelajaran kimia dan hasil uas kimia siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura

Gambar 1 Menunjukkan bahwa sebagian besar persentase kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran kimia di kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti sebesar 80,6% termasuk pada kategori cukup dan rata-rata keseluruhan tingkat emosional sebesar 63,51% dengan

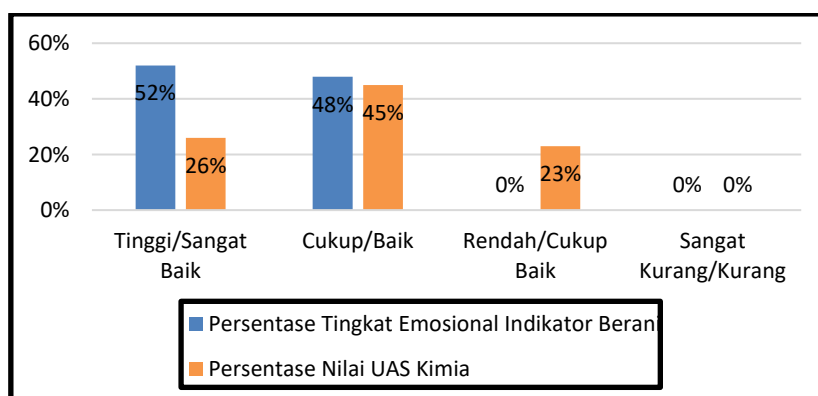
kategori cukup. Sedangkan nilai UAS kimia siswa di kelas tersebut berada pada kategori Baik dengan jumlah 80% dan rata-rata keseluruhan nilai yaitu 82,76% yang termasuk pada kategori Baik.

Tingkat kecerdasan emosional yang cukup tinggi pada siswa di kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti, yang mencapai sekitar 80,6% dan rata-rata keseluruhan tingkat emosional sebesar 63,51% dengan kategori cukup dapat memiliki dampak positif pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) kimia mereka, dibuktikan dengan hasil analisis nilai UAS kimia siswa di kelas tersebut berada pada kategori Baik dengan jumlah 80% dan rata-rata keseluruhan nilai yaitu 82,76% yang termasuk pada kategori Baik, ini artinya tingkat kecerdasan emosional siswa memainkan peran yang signifikan dalam pencapaian nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mereka. Dalam kasus kelas XII IPA 1 di SMA Teruna Bakti, dapat diartikan bahwa siswa-siswa ini memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan berpartisipasi dalam proses belajar. Ketika siswa dapat mengatasi stres, kecemasan, atau gangguan emosional lainnya, mereka cenderung dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, tingkat emosional yang baik cenderung berdampak positif pada hasil akademik, seperti yang tercermin dalam rata-rata nilai UAS yang baik, yaitu 82,76%.

Selain itu, ada indikasi bahwa rata-rata tingkat emosional cenderung cukup tinggi di rentang usia 17 tahun. Usia merupakan faktor yang sangat relevan dalam kecerdasan emosional, karena selama masa remaja, perkembangan emosi dan kemampuan untuk mengelolanya sedang berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Pada usia 17, siswa mungkin telah mencapai tingkat perkembangan emosional yang cukup untuk lebih efektif mengelola stres dan tekanan yang datang dengan ujian. Dengan kata lain, pada usia ini, siswa cenderung lebih mampu menjaga keseimbangan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam belajar dan menghadapi ujian.

Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional yang baik, yang cenderung tinggi pada usia 17, dapat berkontribusi pada kinerja siswa dalam ujian seperti UAS kimia. Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain juga dapat memengaruhi hasil akademik, seperti motivasi, kerja keras, dan metode belajar. Jadi, tingkat emosional hanyalah salah satu elemen dalam persamaan yang kompleks ketika mempertimbangkan hubungan antara emosi, usia, dan prestasi akademik.

- B. Data Hasil Nilai Analisis Kecerdasan Emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 untuk Emosi Berani dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2 Diagram Persentase Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Kimia dan Hasil UAS Kimia Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Jayapura Berdasarkan Indikator Emosi Berani

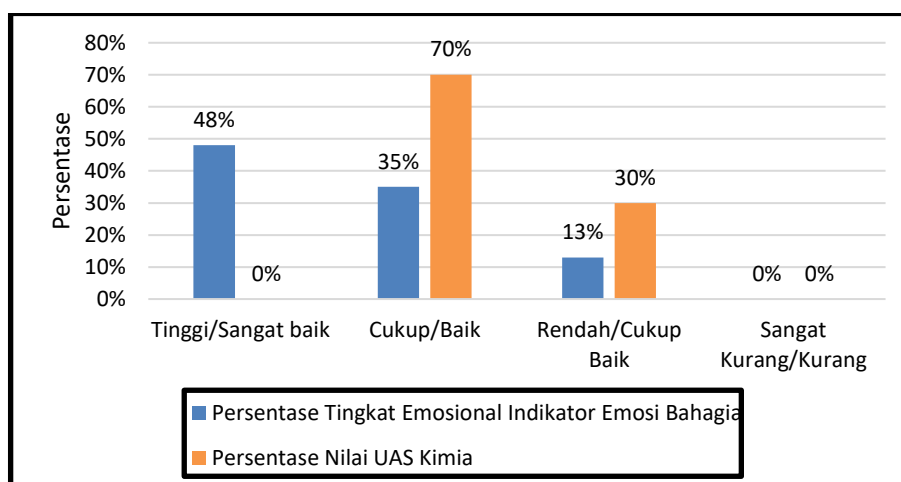
Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat emosi dan nilai UAS Kimia pada siswa kelas 12 IPA 1 di SMA YPPK Teruna Bakti Kota Jayapura, dan kaitannya dengan usia. Dalam kasus ini, tingkat emosional siswa telah dibagi menjadi empat kategori, yakni tinggi, cukup, rendah, dan sangat kurang, dengan

dominasi pada tingkat emosional tinggi (52%) dan cukup (48%). Sementara nilai UAS Kimia dibagi menjadi kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang, dengan mayoritas siswa mendapatkan nilai baik (45%) dan tingkat sangat baik (26%).

Kaitan antara tingkat emosi dan nilai UAS Kimia bisa dijelaskan sebagai berikut: Tingkat emosi yang tinggi dan cukup mungkin mencerminkan tingkat motivasi yang baik dalam belajar. Siswa yang merasa termotivasi dan memiliki emosi positif cenderung belajar lebih efektif, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meraih nilai baik atau sangat baik pada UAS Kimia. Sebaliknya, siswa dengan tingkat emosi yang rendah atau sangat kurang mungkin menghadapi kesulitan dalam memotivasi diri, yang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

Kaitannya dengan usia, tampaknya kategori tingkat emosi yang tinggi dan cukup didominasi oleh siswa berusia 17 tahun. Ini bisa dijelaskan dengan pertumbuhan dan perkembangan emosional yang berbeda pada usia remaja. Siswa berusia 17 tahun mungkin telah mengalami beberapa pengalaman hidup dan perkembangan emosional yang membuat mereka lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Mereka mungkin lebih stabil secara emosional dan memiliki kemampuan untuk menjaga motivasi tinggi dalam belajar. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, metode belajar, dan lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi pada hubungan antara emosi dan nilai UAS Kimia.

- C. Data Hasil Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 untuk Emosi Bahagia dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 Diagram Persentase Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Kimia dan Hasil UAS Kimia Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Jayapura Berdasarkan Indikator Emosi Bahagia

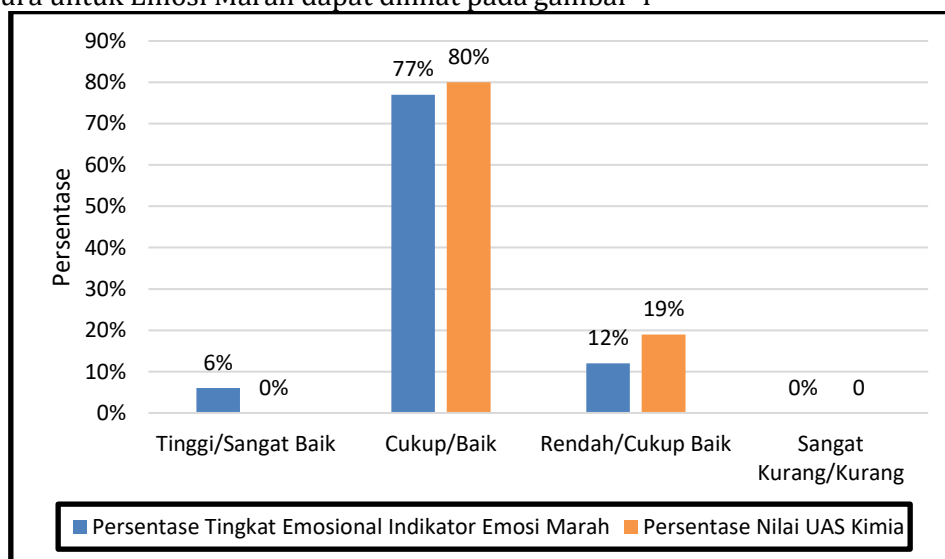
Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hubungan antara emosi bahagia dan nilai UAS (Ujian Akhir Semester) kimia pada siswa kelas XII IPA 1 di SMA Teruna Bakti Kota Jayapura. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup faktor emosional, usia siswa, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam pelajaran kimia. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa persentase tingkat emosional pada kategori tinggi sebesar 48%, sementara kategori cukup sebesar 35%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat emosional yang baik dan stabil. Namun, penting untuk diingat bahwa kategori rendah hanya mencakup 13% siswa, dan sangat kurang sama sekali tidak ada. Ini bisa berarti bahwa mayoritas siswa telah mengelola emosi mereka dengan baik.

Kemudian, ketika kita melihat persentase nilai UAS kimia, kita dapat melihat bahwa kategori sangat baik adalah 0%, sementara baik adalah 70%, cukup adalah 30%, dan kurang adalah 0%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mencapai nilai yang cukup baik dalam

UAS kimia mereka. Meskipun ada ruang untuk perbaikan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang memadai dalam mata pelajaran kimia.

Ketika kita mengaitkan ini dengan usia siswa, terdapat hubungan yang menarik. Kategori indikator emosi bahagia yang didominasi oleh kategori tinggi dan cukup oleh usia 17 tahun (dalam konteks dengan rentang usia 16, 17, dan 18) dapat diartikan bahwa siswa yang berusia 17 tahun cenderung memiliki kontrol emosional yang lebih baik. Hal ini mungkin berkontribusi pada kinerja akademik mereka yang cukup baik dalam UAS kimia. Usia 17 tahun mungkin adalah titik di mana siswa mengembangkan kematangan emosional yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tekanan dan tantangan ujian dengan lebih baik. Namun, perlu diingat bahwa ini adalah hanya salah satu faktor yang memengaruhi kinerja siswa, dan faktor lain seperti metode belajar, motivasi, dan lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam menentukan nilai UAS. Dengan demikian, sementara usia 17 tahun dapat berperan dalam kaitan antara emosi bahagia dan nilai UAS kimia, faktor-faktor lain juga perlu diperhitungkan dalam analisis lebih mendalam.

- D. Data Hasil Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura untuk Emosi Marah dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4 Diagram persentase kecerdasan emosional pada pembelajaran kimia dan hasil uas kimia siswa kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Jayapura berdasarkan indikator emosi marah

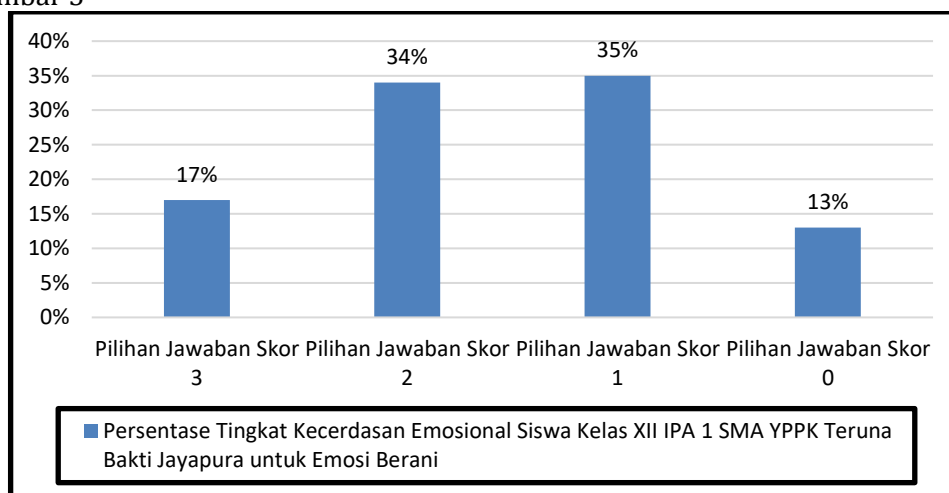
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara emosi marah dan nilai UAS kimia pada siswa kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Kota Jayapura. Faktor-faktor ini mencakup tingkat emosional siswa, persentase nilai UAS kimia, dan usia siswa. Dalam konteks ini, persentase tingkat emosional siswa dalam kategori tinggi, cukup, rendah, dan sangat kurang mencerminkan variabilitas dalam respons emosi marah siswa terhadap berbagai situasi dalam konteks pembelajaran Kimia.

Dalam analisis data tersebut, dapat dilihat bahwa persentase tingkat emosional pada kategori tinggi hanya sebesar 6%, sementara sebagian besar siswa berada dalam kategori cukup (77%). Persentase tingkat emosional yang rendah (12%) dan sangat kurang (0%) mewakili minoritas. Di sisi lain, dalam hal persentase nilai UAS Kimia, sebagian besar siswa memperoleh nilai baik (80%) dan cukup (19%), dengan tidak ada yang memperoleh nilai sangat baik, serta kurang (0%).

Kaitannya dengan usia siswa menjadi penting dalam hal ini, karena indikator emosi marah didominasi oleh kategori cukup pada usia 17 tahun. Ini mungkin mengindikasikan bahwa pada usia ini, siswa cenderung memiliki tingkat emosi marah yang lebih stabil atau dapat diatasi dengan baik, yang mungkin memungkinkan mereka untuk fokus pada pembelajaran Kimia dengan lebih baik.

Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain juga dapat memengaruhi hubungan antara emosi marah dan nilai UAS Kimia, seperti faktor-faktor lingkungan, dukungan sosial, dan metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam keterkaitan antara emosi marah, nilai UAS Kimia, dan faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam konteks ini.

- E. Data Hasil pilihan skor dari Analisis Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura untuk Emosi Berani, Bahagia, dan Marah. Hasil data pilihan skor dari analisis persentase tingkat kecerdasan emosional dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5 Diagram persentase kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Jayapura berdasarkan indikator emosi berani

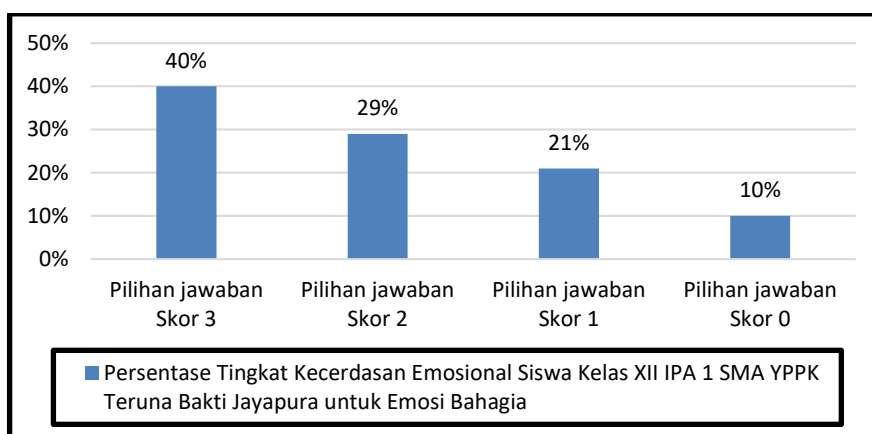
Keterkaitan antara emosi positif, indikator berani, dan nilai UAS pada Siswa Kelas XII IPA 1 di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura memiliki beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Dalam hal ini, kita memiliki data skor jawaban terkait tingkat keberanian siswa, di mana skor 3 menunjukkan bahwa siswa sangat berani, skor 2 menunjukkan berani, skor 1 menunjukkan kadang-kadang berani, dan skor 0 menunjukkan tidak berani. Terlihat bahwa mayoritas siswa mendapatkan skor 2 dan 1, yaitu kategori berani dan kadang-kadang berani, yang mencapai 69% dari total responden. Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keberanian yang cukup baik.

Selanjutnya, kita memiliki data nilai UAS, di mana sebagian besar siswa mendapatkan kategori cukup (53,14%) dan baik (79,4141%). Keterkaitan antara tingkat keberanian dan hasil UAS dapat dijelaskan sebagai berikut: tingkat keberanian yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh skor 2 dan 3, mungkin memberikan siswa lebih banyak kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar dengan baik. Ini bisa meningkatkan fokus dan kinerja mereka dalam ujian, yang kemudian tercermin dalam nilai UAS yang baik.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa mayoritas siswa yang didominasi oleh kategori tingkat emosional adalah "cukup" dalam konteks umur remaja berusia 17 tahun. Ini mungkin disebabkan oleh perkembangan emosi dan kematangan yang biasanya terjadi pada usia ini. Remaja berusia 17 tahun mungkin telah mengembangkan lebih banyak keterampilan sosial dan emosional, yang bisa membantu mereka dalam mengatasi tantangan akademik seperti UAS.

Secara keseluruhan, keterkaitan ini menunjukkan bahwa memiliki tingkat keberanian yang baik, yang sering kali berhubungan dengan emosi positif, dapat berdampak positif pada kinerja siswa dalam ujian, seperti UAS. Ini dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa mayoritas siswa dalam kelompok usia 17 tahun mampu mencapai nilai UAS yang baik. Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain juga dapat berperan dalam hasil akademik, dan analisis yang lebih mendalam mungkin diperlukan untuk memahami keterkaitan ini dengan lebih baik.

F. Data Hasil Pilihan Skor Dari Analisis Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura Untuk Emosi Bahagia



Gambar 6 Diagram persentase kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Jayapura berdasarkan indikator emosi bahagia

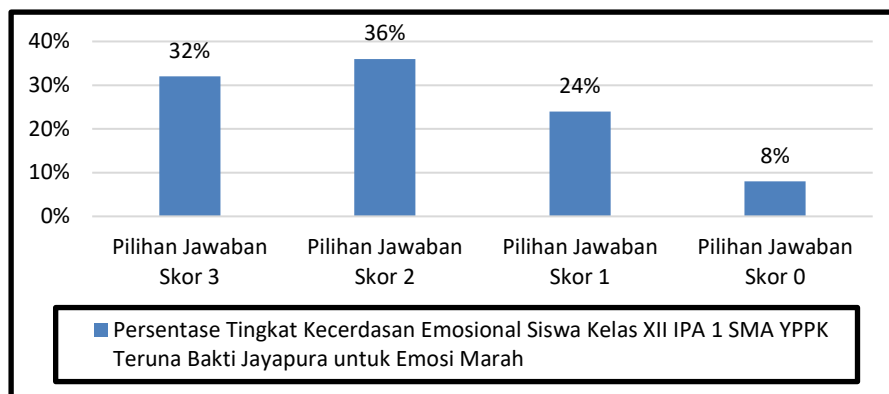
Keterkaitan antara emosi positif dan indikator bahagia pada Siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura sangat penting dalam memahami pengaruh emosi terhadap prestasi akademik. Dalam konteks data yang disajikan, kita melihat bahwa sebagian besar siswa merasakan tingkat bahagia, dengan mayoritas dari mereka menyatakan bahwa mereka sangat bahagia atau bahagia (40% dan 29%). Bahkan yang mengatakan bahwa mereka agak bahagia juga cukup signifikan (21%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki emosi positif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Selanjutnya, kita melihat bahwa skor jawaban Ujian Akhir Sekolah (UAS) didominasi oleh kategori "tingkat emosional sebesar 68,77%" dan kategori "baik sebesar 79.76%." Ini menunjukkan bahwa siswa yang merasakan bahagia atau sangat bahagia cenderung memiliki performa akademik yang baik, terutama dalam hal UAS. Emosi positif, seperti bahagia, bisa memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan daya ingat siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil ujian.

Adapun mengapa dominasi ini terjadi pada siswa berusia 17 tahun, ini mungkin karena karakteristik perkembangan remaja. Pada usia ini, banyak siswa telah mengembangkan kematangan emosional yang lebih tinggi daripada ketika mereka lebih muda. Mereka juga mungkin telah mengembangkan strategi coping yang lebih baik untuk menghadapi tekanan akademik. Kematangan ini dapat membantu mereka mengelola emosi positif mereka dengan lebih baik, yang kemudian berkontribusi pada hasil ujian yang baik. Selain itu, pada usia ini, siswa cenderung lebih fokus pada tujuan pendidikan mereka dan lebih siap secara mental untuk menghadapi ujian.

Dalam kesimpulan, emosi positif, seperti bahagia, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa dan dapat berdampak positif pada hasil ujian mereka. Data menunjukkan bahwa siswa yang merasa bahagia atau sangat bahagia cenderung meraih hasil ujian yang baik. Keterkaitan ini juga dapat tercermin pada dominasi siswa berusia 17 tahun dalam kategori prestasi akademik yang lebih tinggi, karena mereka mungkin lebih mampu mengelola emosi positif mereka dan lebih fokus pada tujuan pendidikan mereka.

G. Data Hasil Pilihan Skor Dari Analisis Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura untuk Emosi Marah



Gambar 7 Diagram persentase kecerdasan emosional siswa kelas XII IPA 1 SMA Teruna Bakti Jayapura berdasarkan indikator emosi marah

Keterkaitan antara emosi negatif, terutama indikator kemarahan, dengan hasil nilai UAS (Ujian Akhir Semester) pada siswa Kelas XII IPA 1 di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat emosi negatif yang lebih rendah, dengan hanya 8% yang mengalami tingkat kemarahan yang signifikan (skor jawaban 0). Persentase siswa yang merasa "agak marah" (36%) dan "marah" (24%) juga relatif rendah. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak mengalami tingkat kemarahan yang tinggi saat menghadapi UAS.

Namun, ketika kita memeriksa hasil UAS, kita melihat bahwa 66,1% siswa masuk dalam kategori "cukup," sementara 82,82% masuk dalam kategori "baik." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu meraih nilai yang memadai atau bahkan di atas rata-rata, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya tenang atau bebas dari emosi negatif. Keterkaitan di sini adalah bahwa tingkat emosi negatif tampaknya tidak secara signifikan memengaruhi hasil UAS siswa di sekolah ini.

Adanya dominasi siswa berusia 17 tahun dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan oleh faktor-faktor perkembangan remaja. Usia 17 tahun adalah fase remaja yang umumnya diidentifikasi dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Pada usia ini, banyak siswa telah mengembangkan strategi untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan lebih baik dalam menyeimbangkan stres akademik. Ini dapat menjelaskan mengapa siswa pada usia ini mampu meraih nilai UAS yang cukup tinggi meskipun mereka mungkin mengalami tingkat emosi negatif.

Kesimpulannya, hasil UAS yang cukup baik pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura nampaknya tidak sangat dipengaruhi oleh tingkat emosi negatif, khususnya kemarahan, yang mereka alami. Siswa pada usia 17 tahun mungkin lebih mampu mengatasi stres akademik dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mereka mampu meraih nilai UAS yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional ke dalam indikator seperti berani, bahagia, marah, dan memeriksa persentase distribusi emosi ini di antara siswa. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Nilai Ujian: Penelitian ini menyoroti hubungan antara kecerdasan emosional dan nilai ujian, khususnya berfokus pada emosi positif berupa bahagia dan berani. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat emosi positif yang lebih tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dalam ujian akhir kimia mereka, yang menunjukkan adanya korelasi potensial antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Pengaruh usia terhadap kecerdasan emosional membahas pengaruh usia, khususnya yang berfokus pada siswa berusia 17 tahun, terhadap kecerdasan emosional

dan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada usia ini mungkin telah mengembangkan kematangan emosi dan strategi mengatasi masalah yang lebih tinggi, yang dapat berdampak positif terhadap kinerja akademik mereka. Dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik ini menekankan dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik, menyoroti bahwa siswa dengan keterampilan manajemen emosi yang baik cenderung lebih fokus dan partisipatif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan hasil akademik yang lebih baik. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional dan Kinerja ini mengakui bahwa meskipun kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kinerja akademik, faktor-faktor lain seperti motivasi, kerja keras, dan metode pembelajaran juga berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja akademik, khususnya dalam konteks nilai ujian akhir kimia di kalangan siswa kelas XII. Hal ini menggaris bawahi pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan kecerdasan emosional sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, sekaligus mengakui sifat pencapaian akademik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Daniel Goleman. (2004). Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. T. Hermaya.
- Eva Nauli Thaib. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. 13, 385–399.
- Nasution, U. B., Lembang, S. T., Lolang, E., Riyawi, M. R., & Jenmau, I. S. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi . *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 1, 24–44.
- Rusman. (2012). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer : Mengembangkan Profesionalisme Guru abad 21.
- Sugiarti Sugiarti. (2016). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purbatahun Pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Mahasiswa Prodi Biologi UPP*, 2, 1–15.
- Susiwi. (2007). Pendekatan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Kimia.
- Sutrisno. (2013). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5 Januari 2016| 29 berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. 5, 29–37.
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Vol. 17, Issue 33).